

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini pemegang saham perseroan memberikan perhatian lebih terhadap persoalan – persoalan kecurangan (*fraud*) mengingat bahwa manajemen senior pada perusahaan yang sahamnya diperdagangkan kepada publik, tidak diragukan lagi, ingin sekali melaporkan berita positif dan hasil keuangan yang mengesankan (yang akan menyenangkan para investor) dan mengendalikan harga saham ke harga yang lebih tinggi. Selagi kebanyakan perusahaan bertindak etis dan mengikuti ketentuan akuntansi yang telah digaris bawahi ketika melaporkan kinerja keuangannya beberapa perusahaan lainnya justru mengambil keuntungan dari gray area yang ada dalam ketentuan akuntansi untuk menggambarkan hasil keuangannya dalam sebuah cara yang menyesatkan.

Salah satu peran auditor eksternal adalah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis. Selain itu peran auditor eksternal adalah memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*). Menurut standar audit, faktor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja. Peran auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan mereka.

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga terus di tingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud*. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menarik perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta penting dimata bisnis dunia. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang disengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan hingga saat ini merupakan salah satu hal yang fenomenal baik di negara berkembang dan negara maju. Kecurangan merupakan penyimpangan dan perbuatan hukum yang dilakukan secara sengaja, untuk kepentingan pribadi atau kelompok secara langsung dan tidak langsung merugikan pihak lain.

Idealnya laporan keuangan yang sudah diaudit memiliki kualitas informasi yang lebih baik dan terbebas dari salah saji baik salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Pada beberapa kasus audit perusahaan, seorang auditor terkadang tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan di dalam laporan keuangan. Ketidak mampuan tersebut menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan dan laporan audit yang dihasilkan.

Di Indonesia, banyak terjadi kasus – kasus manipulasi akuntansi, Seperti pada Kasus ketidak mampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya kasus Suap Rolls Royce proyek pengadaan mesin pesawat Airbus A330 – 300 milik Garuda Indonesia, yang melibatkan perusahaan ternama asal Inggris, Rolls Royce. Emirsyah mantan Dirut Garuda Indonesia diduga menerima suap dari perusahaan mesin asal Inggris, Rolls Royce berupa uang dan barang yang diberikan melalui Soetikno sebagai perantara. Suap tersebut diberikan Rolls Royce kepada Emir dalam proyek pengadaan 50 mesin pesawat Airbus A330 – 300 untuk PT Garuda Indonesia pada periode tahun 2004 – 2015 lalu. Dari hasil penyidikan saat ini, suap yang diterima Emirsyah berjumlah 1,2 juta Euro dan USD180 ribu atau setara Rp 20 miliar. Suap berupa barang yang diterima Emirsyah yakni berjumlah USD 2 juta yang tersebar di Indonesia dan Singapura. Kasus Rolls Royce dan setiap kasus Fraud berdampak kepada auditornya. Pada kasus Rolls Royce, investigasi terhadap KPMG yang menjadi auditor Rolls Royce dimulai. Pertanyaan publik adalah bagaimana auditor dapat menerbitkan laporan atau opini,nyatanya mereka gagal menemukan sesuatu yang salah di dalam tubuh organisasi yang diauditnya.

Kasus – kasus skandal akuntansi tersebut memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Hal ini membuat kecewa banyak pihak, seperti manajer

keuangan dan para investor yang berharap seorang auditor independen dapat menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan auditor dalam menemukan adanya kecurangan atas laporan keuangan antara lain pengalaman, independensi, skeptisme profesional.

Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik mereka juga mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan – kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar. Dalam menjalankan praktiknya sehari – hari, auditor independen menghadapi berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang sangat bervariasi, dari yang benar – benar objektif sampai kadang – kadang secara ekstrem berupa pertimbangan yang disengaja menyesatkan. Ia diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya. Ia menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif dan menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat di dalam pembukuan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditya. (SPAP 210 No. 04, 2011)

Pengalaman merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, untuk menemukan adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki keahlian yang memadai. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membantunya dalam meningkatkan keahliannya. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi akan lebih mudah menemukan adanya kecurangan, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak , yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara

pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon – calon pemilik dan kreditur. (SA Seksi 220 No. 04, 2011).

Standar auditing menyatakan bahwa seorang auditor diharuskan untuk memiliki Independensi. Untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik maka auditor harus mempertahankan independensinya Independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit menyebabkan auditor dapat menemukan adanya kecurangan, keputusan untuk melaporkan kecurangan kepada pihak yang bertanggung jawab tergantung dari sikap independensi yang dimiliki auditor tersebut, maka dari itu auditor yang memiliki sikap independensi cenderung lebih mudah dalam menemukan adanya kecurangan .

Sesuai dengan standar audit, auditor harus mempertahankan sikap skeptisme profesional sepanjang pelaksanaan audit, dengan menyadari kemungkinan bahwa salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan dapat terjadi, walaupun berdasarkan pengalaman penugasan masa lalu menunjukkan adanya kejujuran dan integritas dari manajemen klien serta adanya pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Hery (2017: 204)

Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik dan penilaian bukti audit secara objektif. (SPAP 230 No. 04, 2011)

Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi berikut. Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Perbedaan ini menimbulkan masalah karena tanggung jawab auditor untuk mampu mendeteksi fraud adalah sama walaupun tingkat skeptisme mereka berbeda.

Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi - informasi

tambahan bila dihadapkan dengan gejala - gejala kecurangan mendeteksi adanya penipuan.

Berkaitan dengan pendeteksian kecurangan, pada penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014) yaitu pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang mempunyai arah positif menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga semakin baik. Kemudian hasil penelitian Ulfa Novita (2015) yaitu pengalaman tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016) Independensi berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Kemudian hasil penelitian Lingga Sulistyowati (2014) variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian Dini Wahyu Haspari (2015), bahwa variabel skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, dengan hasil ini maka dapat dilihat bahwa semakin tingginya skeptisme profesional auditor maka akan semakin tinggi pendeteksian kecurangan. Dan bertolak belakang terhadap penelitian Rudy Suryanto, Yosita Indriani, Hafiez Sofyani (2017) skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN”**.

1.2 Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan ?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan ?
3. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan ?
4. Apakah terdapat pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Independensi terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.

3.3.1 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi kedalam dua kelompok yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1. Kegunaan Teoritis

Dari penelitian, diharapkan menambah wawasan bagi mahasiswa dalam memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengauditan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemikiran bagi masyarakat luas dan dapat dilakukan sebagai referensi dan masukan – masukan atau pedoman bagi pihak yang akan melakukan penelitian kembali.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Auditor

Sebagai masukan yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan pengalaman, independensi dan skeptisme profesional auditor sehingga auditor dapat menghasilkan penelitian untuk mendeteksi kecurangan auditor yang baik.

b) Bagi Pemakai Jasa Akuntan

Agar klien auditor mengerti hal – hal yang berhubungan dengan pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, klien auditor dapat terus mempertahankan keberlangsungan usahanya sesuai dengan aturan bisnis yang legal dan tidak melakukan manipulasi bisnis yang dapat merugikan pihak – pihak lain yang terkait.

c) Bagi Peneliti Lain

Terutama bagi para klien dapat disajikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

d) Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini penulis akan lebih memahami penerapan dari teori – teori yang didapat selama dibangku kuliah, terutama yang berkaitan dengan judul yang dipilih.

